



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

A. Landasan Teori

1. Kajian Teori

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

a. Teori Fenomenologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi fenomenologi sebagai bagian dari metode kualitatif. Hal tersebut diperjelas melalui pendapat Plato (dalam Sobur, 2013:iii), fenomenologi merupakan suatu studi tentang “fenomena”. Fenomenologi berbicara tentang penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain. Termasuk cara kita memberikan makna terhadap hal-hal yang mengemuka dari dalam pengalaman tersebut.

Menurut Schwandt (dalam Sobur, 2013:iii) berpendapat bahwa apa yang kita alami terhadap orang lain termasuk persepsi. Persepsi termasuk mendengar, melihat, meraba dan mencium. Hal percaya, tindakan mengingat, memutuskan, merasakan, menilai, mengevaluasi adalah pengalaman dari tubuh kita yang terdeskripsi secara fenomenologis.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Yulianty, 2012:29), studi fenomenologi merupakan sebuah studi yang harus menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif (agar mampu menyibak orientasi subjek atau ‘dunia kehidupannya’). Selain itu, melakukan analisis dari kelompok kecil dan memahami keadaan sosial.

Studi fenomenologi menurut Creswell (dalam Yulianty, 2012:30) adalah “*Whereas a biography reports the life of a single individual, of*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon.”

Seperti yang dikatakan Merleau-Ponty (dalam Sobur, 2013:v), menyatakan bahwa fenomenologi didasarkan premis bahwa realitas dunia yang terdiri atas benda-benda atau peristiwa merupakan “fenomena” yang dapat dirasakan atau dipahami “melalui” dan “dalam” kesadaran manusia. Sedangkan menurut Collin (dalam Yulianty, 2012:30), fenomenologi berusaha memahami informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya. Fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas sesuatu yang ada dalam dunia.

Menurut Sobur (2013:v) mengatakan bahwa :

“Fenomenologi merupakan studi tentang bagaimana kita mempelajari struktur pengalaman yang sadar dari orang lain, baik individu maupun kelompok masyarakat. Jangan lupa bahwa pengalaman tersebut bersumber dari titik pandang subjektif atau pengalaman orang pertama yang mengalami pengalaman itu secara “intensionalitas.”

Menurut Orleans (dalam Yulianty, 2012:30), perspektif ini digunakan dalam dua cara mendasar yaitu untuk menteorikan masalah sosiologi yang substantial dan untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis.

Fenomenologi berupaya menawarkan sebuah koreksi terhadap tekanan bidang tersebut pada konseptualisasi positivis dan metode-metode risetnya yang menganggap bahwa isu yang ditemukan oleh metode fenomenologi sebagai suatu hal yang menarik.

Menurut Moran (dalam Sobur, 2013:v), dengan fenomenologi kita dapat mengarahkan analisis kita pada kondisi yang memungkinkan intensionalitas. Kondisi yang melibatkan keterampilan dan kebiasaan motorik hingga ke praktik-praktik kehidupan manusia. Hal tersebut berdasarkan latar belakang sosial sampai kepada penggunaan bahasa sekalipun.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Manen (dalam Sobur, 2013:v), fenomenologi menggambarkan

bagaimana seseorang berorientasi kepada pengalaman hidup. Fenomenologi mempertanyakan cara bagaimana dia mengalami dunia dan memuaskan rasa ingin tahu dia tentang dunia dimana kita semua hidup sebagai manusia. Menurut Sobur (2013:v), sekurang-kurangnya fenomenologi tersusun dari beberapa asumsi :

- (1) Fenomenologi menampilkan pengalaman manusia yang bersifat inheren dan subjektif.
- (2) Fenomenologi menjelaskan pengalaman subjektif sebagai esensi dari struktur pengalaman manusia.
- (3) Fenomenologi membuat kita dapat mengakses struktur pengalaman dengan mendeskripsikan pengalaman tersebut.

Untuk mengetahui fenomenologi secara mendalam, menurut Deetz (dalam Yulianty, 2012:31) mengungkapkan prinsip-prinsip dasar fenomenologi yang menjadi pilar dari gerakan fenomenologi, yaitu :

- (1) Bahwa pengetahuan (*knowledge*) diperoleh secara langsung melalui pengalaman yang sadar atau disengaja.
- (2) Bahwa makna tentang sesuatu bagi seseorang sebenarnya terdiri dari atau terbangun oleh potensi pengalaman seseorang berkenaan dengan objek bersangkutan.
- (3) Bahwa bahasa merupakan kendaraan yang menyangkut makna-makna. Orang memperoleh pengalaman-pengalaman melalui bahasa yang kita gunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan pengalaman.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sobur (2013:15) mengatakan bahwa :

“Dalam pengertian yang paling inti, istilah fenomenologi menunjuk pada suatu teori spekulatif tentang penampilan pengalaman, dan dalam penggunaan awal, pengertian fenomenologi dikaitkan dengan dikotomi “*phenomenon-noumenon*”, suatu perbedaan antara yang tampak (*phenomenon*) dan yang tidak tampak “*noumenon*.”

Definisi fenomenologi menurut Jaspers (dalam Sobur, 2013:17)

menyatakan bahwa :

“The study which describes patient’s subjective experiences and everything else that exist or comes to be within the field of their awareness.”

“Studi yang menjelaskan pengalaman-pengalaman subjektif pasien dan hal-hal lain yang ada atau muncul dari alam kesadaran mereka.”

Peneliti memilih studi fenomenologi Schutz karena studi ini menekankan permasalahan dalam konteks Sosiologi. Kuswarno (2009:38), mengatakan bahwa walaupun pelopor fenomenologi adalah Husserl. Namun, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Fenomenologi Schutz berbeda dengan fenomenologi Husserl.

Menurut Yulianty (2012:32), Schutz berpendapat bahwa dalam perspektif sosiologi, fenomenologi sosial memaparkan esensi dari fenomenologi untuk mempelajari tindakan sosial. Prinsip utama dari pendekatan ini untuk menentukan apakah makna pengalaman yang dialami oleh seseorang mampu memberikan penjelasan detail dari deskripsi individual. Seorang peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang yang berada dalam situasi tertentu.

Menurut Hardiman (Sobur, 2013:57), dalam pandangan Schutz, makna suatu tindakan yang secara subjektif bermakna itu memiliki asal-usul sosialnya yaitu muncul dari dunia kehidupan bersama atau ‘dunia kehidupan sosial’. Segala macam bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang mengandung makna yang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



didapatnya berdasarkan dari lingkungan sosialnya. Kemudian menurut Sobur (2013:57), Schutz menetapkan sosiologi, yaitu ilmu yang mengamati tindakan sosial sebagai ilmu pengetahuan ‘interpretatif’.

Melalui pemahaman Schutz, peneliti mencoba memahami berbagai cara penyampaian komunikasi dalam proses penyelesaian masalah di dalam keluarga. Peneliti berupaya mencari penjelasan dari masing-masing anggota keluarga mengenai apa dan bagaimana pengalaman komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Menurut Schutz (dalam Sobur, 2013:61), pengalaman merupakan jaminan tertinggi bahwa dunia realitas sosial tidak akan pernah dapat digantikan oleh dunia fiktif yang diciptakan para pengamat ilmiah.

Informasi mengenai pengalaman informan didapatkan oleh peneliti melalui proses wawancara. Untuk memahami informasi yang diberikan oleh informan, peneliti harus memiliki sudut pandang yang sama terhadap informasi yang diberikan oleh informan. Persamaan sudut pandang tersebut akan memudahkan peneliti dalam berinteraksi dengan informan.

Kuswarno (2009, 38) menyatakan bahwa :

“Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Pada praktiknya peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati.”

Menurut Cuff dan Payne (dalam Yulianty, 2012:33) mengatakan bahwa Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial. Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



diperbuat “aktor”, dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif”.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Menurut Kuswarno (2009:39), pemikiran Schutz dapat dibuat sebuah “model tindakan manusia” yang dipostulasikan sebagai berikut :

- (1) Konsisten logis, digunakan sebagai jalan untuk membuat validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini perlu untuk keabsahan data, dan pemisah konstruk penelitian dari konstruk sehari-hari.
- (2) Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.
- (3) Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain, atau oleh penerus penelitiannya. Pemenuhan postulat ini menjamin konstruk ilmiah yang telah dibuat konsisten dengan konstruk yang telah diterima, atau yang telah ada sebelumnya.

Menurut Kuswarno (2009:39), Schutz membuat model tindakan manusia melalui proses yang dinamakan “tipikasi”. Konsep tipikasi ini terbagi dalam beberapa jenis tipikasi tergantung kepada orang yang membuatnya seperti tipe aktor, tipe tindakan dan tipe kepribadian sosial. Jenis tipikasi ini dibuat berdasarkan kesamaan tujuan, namun dalam struktur yang relevan dengan tujuan penelitian. Tipikasi ini menyediakan seperangkat alat identifikasi, klasifikasi, dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Teori Interaksi Simbolik

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan individu lain untuk berinteraksi. Individu akan melakukan suatu kegiatan atau mengambil keputusan berdasarkan pemahaman suatu makna yang dimilikinya. Makna tersebut bisa didapat melalui proses interaksi dengan orang lain. Pemahaman mengenai suatu makna akan berkembang seiring dengan proses interaksi yang terjadi. Hal tersebut dilakukan agar adanya kesamaan mengenai makna dan simbol-simbol dengan individu lain.

Mulyana (2008:35) menyatakan bahwa :

“Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik yaitu : pertama, manusia bertindak berdasarkan makna-makna; kedua, makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; dan ketiga, makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung.”

Menurut Manis dan Melzer (dalam Kuswarno, 2009:113), tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksi simbolik :

- (1) Manusia memahami sesuatu melalui makna yang diperoleh dari pengalaman, persepsi manusia selalu muncul menggunakan simbol-simbol.
- (2) Makna dipelajari melalui interaksi antar manusia dan makna muncul dari pertukaran simbol dalam kelompok sosial.
- (3) Semua struktur dan institusi sosial dibuat berdasarkan interaksi antar manusia.
- (4) Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian melainkan oleh kehendak dirinya sendiri.
- (5) Benak manusia berisi percakapan bersifat internal, yang merefleksikan bahwa dia telah berinteraksi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (6) Perilaku tercipta dalam interaksi dengan kelompok sosial.
- (7) Seseorang tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang terbuka.

Teori interaksi simbolik merupakan bagian dari fenomenologi sosiologi

milik Alfred Schutz. Seperti yang dikatakan Sobur (2013:51) bahwa :

“Sebetulnya, gagasan Schutz sendiri tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh Husserl, tetapi lebih merupakan hasil sintesis antara gagasan Husserl, Weber dan tradisi interaksionisme simbolik.”

Menurut Ritzer (dalam Mulyana, 2006:73), teori interaksi simbolik terdiri dalam beberapa prinsip, yaitu :

- (1) Manusia tidak seperti hewan lebih rendah. Manusia diberkahi dengan kemampuan berpikir.
- (2) Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
- (3) Dalam interaksi sosial, orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia yakni berpikir.
- (4) Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
- (5) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
- (6) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri. Hal tersebut memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (7) Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

Asumsi interaksi simbolik menurut West dan Turner (2008:104) :

- (1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- (2) Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- (3) Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.
- (4) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- (5) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- (6) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- (7) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori interaksi simbolik dari pemikiran Mead yang menekankan konsep dalam *mind*, *self* dan *society*. Melalui *mind*, manusia dianggap dapat memahami dan mempelajari suatu kondisi serta mampu memberikan respon dan berempati yang sesuai dengan kondisi tersebut. Komunikasi intrapersonal dapat terjadi dalam proses pemaknaan yang dilakukan diri sendiri dalam suatu situasi tertentu.

Menurut Effendy (2007:391-392) menyatakan bahwa :

“Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri.”

Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:104-105), *mind* (pikiran) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang sama. Manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Bahasa merupakan simbol signifikan yang maknanya secara umum disepakati oleh banyak orang. Tanpa adanya interaksi dengan orang lain, maka seseorang tidak akan mampu berinteraksi dengan dirinya sendiri. Pengambilan peran (*role taking*) adalah kemampuan untuk membayangkan diri dalam perspektif orang lain.

Effendy (2007:392) menyatakan bahwa :

“Sehubungan dengan proses-proses tersebut yang mengawali perilaku pada manusia, maka konsep *role taking* (pengambilan peran) amat penting. Sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dan mencoba untuk memahami apa yang diharapkan orang itu. Hanya dengan menyetarakan diri dengan harapan-harapan orang lain, maka interaksi menjadi mungkin.”

Kemudian menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:106-107), *self* (diri) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus dengan membayangkan kita dilihat oleh orang lain. Melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek kita bertindak dan sebagai objek kita mengamati diri kita sendiri bertindak.

Selanjutnya menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:107-108), *society* (masyarakat) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia terdiri dari individu yang terlibat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Interaksi dapat terjadi dalam sebuah struktur sosial yang dinamis dengan budaya, masyarakat dan sebagainya.

Terdapat dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri yaitu orang lain secara khusus / *particular others* dan orang lain secara umum

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



/ *generalized other*. Menurut Mead (Effendy, 2007:392), mengatakan bahwa

① pikiran (*mind*) dan aku atau diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau proses-proses interaksi.

Menurut Effendy (2007:393) menyatakan bahwa :

“Dapat disimpulkan bahwa Mead meninjau seseorang sebagai organisme yang secara biologis berkembang dengan pikiran yang rasional dari otak yang mampu. Dengan menggunakan kiasan (*gesture*) dan pengambilan peranan, orang menjadi objek bagi dirinya, dalam pengertian dia melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya. Orang itu membatinkan pandangan dirinya secara umum dan dengan demikian berperilaku secara ajeg.”

2. Kajian Konseptual

Keluarga

Menurut Murdock (dalam Lestari, 2014:3-4), keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Ada 3 tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti merupakan kelompok sosial yang bersifat universal. Tidak hanya membentuk kelompok sosial, melainkan juga menjalankan 4 fungsi *universal* dari keluarga yaitu seksual, reproduksi, pendidikan dan ekonomi.

Kemudian menurut Reiss (dalam Lestari, 2014:4), dalam lintas budaya fungsi seksual, reproduksi dan kerja sama ekonomi tidak melekat dalam hubungan yang disebut keluarga. Keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa proses sosialisasi yang disertai dukungan emosi (sosialisasi pemeliharaan / *nurturant socialization*) terhadap generasi baru.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sedangkan menurut Weigert dan Thomas (dalam Lestari, 2014:4),

keluarga adalah suatu tatanan utama yang mengkomunikasikan pola-pola nilai yang bersifat simbolik (*symbolic patternvalue*) kepada generasi baru. Pola-pola nilai yang bersifat simbolik merupakan komponen budaya yang perlu ditransmisikan kepada generasi berikutnya dalam rangka menumbuhkan anak-anak menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsinya.

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (dalam Lestari, 2014:4), definisi tentang keluarga dapat ditinjau dari 3 sudut pandang yaitu :

(1) Definisi Struktural.

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*) dan keluarga batih (*extended family*).

(2) Definisi Fungsional.

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

(3) Definisi Transaksional.

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Menurut Lestari (2014:6) menyatakan bahwa :

“Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.”

Setiap keluarga memiliki struktur yang berbeda dengan keluarga lain.

Perbedaan struktur ini dapat dilihat dari perbedaan jumlah anggota keluarga dan posisinya dalam keluarga tersebut. Menurut Lestari (2014:6), dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*).

Menurut Soelaeman (dalam Djamarah, 2014:19) menyatakan bahwa :

“Secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.”

Menurut Hill (dalam Lestari, 2014:5-6), keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Jaringan tersebut selain terdiri dari kerabat yang masih memiliki hubungan darah juga mencakup kerabat fiktif, seperti sahabat keluarga.

Menurut Djamarah (2014:18) mengatakan bahwa :

“Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.”

Menurut Lestari (2014:6), menyatakan bahwa konsep keluarga Hill sesuai dengan konsep keluarga di Indonesia. Dalam masyarakat Jawa terdapat dua istilah untuk menyebut bagian dari suatu jaringan keluarga yaitu *waris* dan *batih*. Istilah *waris* untuk menyebut anggota keluarga yang masih memiliki hubungan darah, misalnya tunggal *mbah*, tunggal *buyut* dan tunggal *canggah*. Istilah *batih* untuk menyebut anggota jaringan yang masih memiliki kedekatan karena hubungan perkawinan, misalnya keluarga besan, atau karena kesamaan pengalaman historis, misalnya seperantauan.

Menurut Djamarah (2014:45) mengatakan bahwa :

“Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, setia sekala, seiring, dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan rida Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.”

b. Struktur Keluarga

Menurut Lee (dalam Lestari, 2014:6-7), keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu : suami-ayah, istri-ibu, dan anak-*sibling* (saudara sekandung). Keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi diatas. Terdapat tiga bentuk dari keluarga batih :

(1) Keluarga Bercabang (*Stem Family*)

Bentuk keluarga ini banyak ditemui dalam kehidupan masyarakat. Keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) Keluarga Berumpun (*Lineal Family*)

Bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya.

(3) Keluarga Beranting (*Fully Extended*)

Bentuk ini terjadi manakala di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.

Kemudian menurut Lestari (2014, 7) menyatakan bahwa :

“Keluarga inti pada umumnya dibangun berdasarkan ikatan perkawinan. perkawinan menjadi pondasi bagi keluarga, oleh karena itu ketika sepasang manusia menikah akan lahir keluarga yang baru. Adapun keluarga batih dibangun berdasarkan hubungan antargenerasi, bukan antarpasangan. Keluarga batih biasanya terdapat dalam masyarakat yang memandang penting hubungan kekerabatan.”

Menurut Berns (dalam Lestari, 2014:8-9), dari segi pemegang wewenang utama atas keluarga, misalnya dalam hal menentukan siapa yang bertanggung jawab atas sosialisasi anak, pendistribusian wewenang, dan pemanfaatan sumber daya keluarga, keluarga dibedakan menjadi matriarki (ibu menjadi pemegang utama wewenang), patriarki (ayah menjadi pemegang utama wewenang) dan egaliter (keduanya menjadi pemegang utama).

Menurut Lee (dalam Lestari, 2014:7) menyatakan bahwa :

“Kompleksitas struktur keluarga tidak ditentukan oleh jumlah individu yang menjadi anggota keluarga, tetapi oleh banyaknya posisi sosial yang terdapat dalam keluarga.”

Menurut Lestari (2014:9), variasi keluarga berdasarkan struktur juga mencakup keluarga dengan orang tua tunggal, baik karena bercerai maupun meninggal, keluarga yang salah satu orang tuanya jarang berada dirumah karena bekerja di luar daerah, keluarga tiri, dan keluarga dengan anak angkat. Keluarga kohabitasi yang orang tuanya tidak menikah dan keluarga dengan orang tua

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pasangan jenis banyak di temui di dunia Barat karena adanya perbedaan budaya dengan di Indonesia.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Menurut Benrs (dalam Lestari, 2014:6) menyatakan bahwa :

“Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak.”

Setiap sistem dalam struktur keluarga menghasilkan kualitas keluarga yang berbeda. Seperti yang dikatakan Skaggs dan Jodl (dalam Lestari, 2014:8), remaja yang tinggal bukan dalam keluarga tiri lebih kompeten, secara sosial lebih bertanggung jawab, dan kurang mengalami masalah perilaku daripada remaja yang tinggal pada keluarga tiri yang kompleks. Dalam keluarga tiri tercipta hubungan yang kompleks dan adanya tantangan dalam penyesuaian, sehingga membuat remaja lebih beresiko mengalami masalah penyesuaian.

Tingkah laku anak yang berperilaku negatif dapat dilihat dari bagaimana situasi lingkungan dalam keluarga intinya. Anak cenderung akan melakukan tindakan negatif karena kurangnya kontrol dari orang tua. Menurut Jablonska dan Lindber (dalam Lestari, 2014:9), remaja dengan orang tua tunggal memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap perilaku beresiko, menjadi korban dan mengalami distress mental, daripada remaja dengan orang tua yang lengkap.

Menurut Leiber, Mack dan Featherstone (dalam Lestari, 2014:9), proses dalam keluarga mencakup proses yang terjadi dalam relasi pasangan, relasi orang tua-anak, dan relasi kakak-adik. Atau secara lebih spesifik berupa kelekatan orang tua-anak, supervisi orang tua kepada anak dan perilaku kontrol dalam pengasuhan. Kemudia menurut Hetherington, proses yang berlangsung dalam keluarga lebih besar pengaruhnya terhadap akibat dalam diri anak, seperti rendahnya perilaku bermasalah dan kepuasan hidup.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Fungsi Keluarga

Menurut Minuchin (dalam Lestari, 2014:22), keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga yaitu internal (memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya) dan eksternal (mentramisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya).

Kemudian menurut Shek (dalam Lestari, 2014:23), fungsi keluarga merupakan salah satu topik yang memperoleh perhatian dari para peneliti dan terapis. Fungsi keluarga secara umum merujuk kepada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga.

Menurut Djamarah (2014:22) menyatakan bahwa :

“Fungsi keluarga itu sendiri berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan”.

Menurut Berns (dalam Lestari, 2014:22), keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu :

- (1) Reproduksi, keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- (2) Sosialisasi / edukasi, keluarga menjadi sarana untuk tranmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- (3) Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- (4) Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (5) Dukungan emosi / pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Menurut Lestari (2014, 23), fungsi keluarga dapat dilihat dari :

(1) Kelentingan Keluarga (*Resiliency Family*)

Menurut Walsh (dalam Lestari, 2014:23) pendekatan kelentingan keluarga bertujuan untuk mengenali dan membentengi proses interaksi yang menjadi kunci bagi kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit dari penderitaan dengan menjadi lebih kuat dan lebih memiliki sumber daya. Bukan hanya kemampuan bertahan, melainkan mampu untuk sembuh dari luka yang menyakitkan, mengendalikan kehidupannya dan melanjutkan hidupnya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Menurut Lestari (2014:23-24), terdapat tiga faktor yang menjadi kunci bagi kelentingan keluarga yaitu :

(a) Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan merupakan inti dari kelentingan keluarga yang mencakup tiga aspek, yaitu kemampuan untuk memaknai penderitaan, berpandangan positif yang melahirkan sikap optimis, dan keberagaman.

(b) Pola Pengorganisasian Keluarga

Terdapat struktur pendukung bagi integrasi dan adaptasi dari anggota keluarga dalam upaya menghadapi krisis secara efektif. Pola pengorganisasian keluarga

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

mencakup tiga aspek yaitu fleksibilitas, keterhubungan (*connectedness*), serta sumber daya sosial dan ekonomi.

(c) Proses Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi mencakup tranmisi keyakinan, pertukaran informasi, pengungkapan perasaan dan proses penyelesaian masalah. Terdapat tiga aspek komunikasi yaitu :

- i) Kemampuan memperjelas pesan yang memungkinkan anggota keluarga untuk memperjelas situasi krisis.
- ii) Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan yang memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi, saling berempati, berinteraksi secara menyenangkan, dan bertanggung jawab terhadap setiap perasaan dan perilakunya.
- iii) Kesedian berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah sehingga yang berat sama dipikul dan yang ringan sama dijinjing.

(2) Kekukuhan Keluarga (*Strength Family*)

Menurut Defrain dan Stinnett (dalam Lestari, 2014:24-26), mengidentifikasi enam karakteristik bagi keluarga yang kukuh sebagai berikut :

(a) Memiliki komitmen

Terdapat suatu kesetiaan terhadap keluarga dan kehidupan keluarga menjadi prioritas karena keberadaan



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

anggota keluarga diakui dan dihargai. Setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk saling membantu meraih keberhasilan, sehingga semangatnya adalah “satu untuk semua, semua untuk satu”.

- (b) Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi

Komunikasi dalam keluarga bersifat positif, cenderung bernada memuji, dan menjadi kebiasaan. Kebiasaan untuk mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada anggota keluarga yang berbuat kebaikan. Setiap ada kebaikan dirayakan bersama.

- (c) Terdapat waktu untuk berkumpul bersama

Masa kanak-kanak adalah masa terpenting dimana kuantitas interaksi orang tua-anak harus rutin dilakukan dalam upaya menjadi landasan dalam perkembangan anak dan mampu membentuk hubungan berkualitas diantara keduanya. Seringnya kebersamaan antara orang tua-anak mampu menumbuhkan pengalaman dan kenangan bersama yang akan menyatukan dan menguatkan mereka.

- (d) Mengembangkan spiritualitas

Bagi sebagian keluarga, komunitas keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan dan perspektif. Ibarat ungkapan, keluarga-keluarga yang sering berdoa bersama akan memiliki rasa kebersamaan.



- (e) Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif

Setiap keluarga pasti mengalami konflik. Upaya penyelesaian yang dapat dilakukan dengan cara menghargai sudut pandang masing-masing terhadap masalah. Pengelolaan sumber daya dengan bijak dan mempertimbangkan masa depan mampu meminimalkan tekanan. Saat terkena krisis, keluarga akan bersatu dan menghadapinya bersama dengan saling memberi kekuatan dan dukungan.

- (f) Memiliki ritme

Keluarga yang kukuh memiliki rutinitas, kebiasaan dan tradisi yang memberikan arahan, makna, dan struktur yang menjadi pedoman kehidupan sehari-hari serta akan memperjelas peran keluarga dan harapannya. Keluarga yang sehat terbuka terhadap perubahan. Oleh karena itu dimungkinkan munculnya kebiasaan atau ritme baru sebagai bagian dari perubahan dan proses pertumbuhan dari masa lalu hingga sekarang.

Komunikasi Antarpribadi

Setiap manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan butuh bantuan orang lain. Agar terjalin hubungan yang baik dibutuhkan adanya komunikasi. Komunikasi yang terjadi antara dua individu hingga lebih dinamakan komunikasi antarpersonal. Menurut Knapp dan Daly (dalam Liliweri, 2015:14), komunikasi antarpersonal sangat umum di mana definisi dari

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



komunikasi interpersonal merupakan proses di mana satu orang merangsang

makna pesan verbal dan nonverbal yang sudah ada dalam pikiran orang lain.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut Bocher (dalam Liliweri, 2015:14), menyatakan bahwa :

“Para ahli umumnya sepakat bahwa komunikasi interpersonal setidaknya mempersyaratkan dua orang komunikator, yang secara sengaja berorientasi ke arah satu sama lain, baik sebagai subjek dan objek, yang tindakannya mewujudkan perspektif masing-masing baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lainnya.”

Menurut Berger, Dainton dan Stafford (dalam West dan Turner, 2008:36),

komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Konteks interpersonal sangat kaya akan hasil penelitian dan teori, dan mungkin merupakan konteks yang paling luas dibandingkan konteks lainnya. Konteks interpersonal banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan.

Komunikasi interpersonal sangat erat kaitannya mengenai keluarga sehingga penelitian ini mencantumkan komunikasi interpersonal sebagai salah satu landasan konseptual. Pernyataan tersebut didukung oleh Segrin dan Flora (dalam West dan Turner, 2008:36) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal telah mempelajari mengenai keluarga.

Menurut Trenholm dan Jensen (dalam Liliweri, 2015:14) bahwa :

“Komunikasi interpersonal mengacu pada komunikasi “diad” yaitu komunikasi antara dua individu, keduanya berbagi peran sebagai pengirim dan penerima, menjadikan keduanya terhubung melalui kegiatan yang saling menciptakan makna.”

Menurut Beebe, Beebe dan Redmond (dalam Liliweri, 2015:14-15),

komunikasi interpersonal merupakan bentuk khas dari komunikasi manusia yang ditentukan tidak hanya oleh jumlah orang yang berkomunikasi, tetapi juga oleh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kualitas komunikasi. Komunikasi antarpersonal terjadi bukan ketika anda berinteraksi dengan seseorang. Hal tersebut terjadi ketika anda memperlakukan orang lain sebagai manusia yang unik.

Kemudian menurut Guerrero, Andersen, dan Afifi (dalam Liliweri, 2015:15) bahwa :

“Komunikasi antarpersonal mengacu pada pertukaran pesan verbal dan nonverbal di antara beberapa orang, terlepas dari hubungan di antara mereka. Dengan demikian, komunikasi antarpersonal meliputi pertukaran pesan yang terjadi dalam segala macam hubungan, mulai dari hubungan fungsional, hubungan yang santai hingga ke hubungan intim.”

Menurut Joseph A. Devito (dalam Liliweri, 2015:26), dalam bukunya *Interpersonal Communication*, komunikasi antarpersonal adalah :

- (1) Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.
- (2) Komunikasi yang menghubungkan (*connected*) antara para mitra yang *romantic*, para pelaku bisnis, dokter dan pasien. Hal tersebut meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi antarpribadi terjadi karena interaksi antarpribadi yang mempengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu.
- (3) Interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain, *interdependent people*, di mana yang dimaksudkan dengan “*interdependent individuals*” adalah komunikasi antarpersonal yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait di mana di antara mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, “*interdependent people*” seperti hubungan bapak dengan anak dan komunikasi beberapa orang dalam keluarga.



Menurut Seiler dan Beall (dalam Liliweri, 2015:27), komunikasi

antarpersonal berikatan dengan aktivitas menciptakan dan berbagi makna antara orang-orang dalam suatu hubungan. Sedangkan menurut Verderber, Verderber, dan Berryman-Fink (dalam Liliweri, 2015:27), mengatakan bahwa komunikasi antarpersonal dapat diartikan sebagai :

- (1) Proses seseorang dalam menciptakan dan mengelola relasi, menguji respons timbal balik ketika mereka menciptakan makna bersama.
- (2) Dikenal sebagai “*Dyadic Communication*”.

Kemudian menurut Febrina (dalam Liliweri, 2015:27) bahwa :

“Komunikasi antarpersonal adalah interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antar individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil.”

Komunikasi antarpersonal (dalam Liliweri, 2015:29-30), terdapat beberapa definisi yaitu :

- (1) Komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih melalui sebuah proses percakapan tatap muka dengan rekuensi yang tinggi.
- (2) Komunikasi antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi melalui pesan-pesan yang berisi pikiran, emosi, perilaku, dan relasi di antara mereka.
- (3) Komunikasi sebagai proses pendayagunaan dan penyimpulan pesan yang mempunyai makna tertentu di antara, sekurang-kurangnya, dua orang dalam situasi yang memungkinkan mereka dapat berbicara dan mendengarkan satu sama lain.
- (4) Komunikasi adalah interaksi yang terjadi antara dua orang yang saling bergantung satu sama lain, dimana masing-masing melihat sesama

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sebagai pribadi yang unik yang memungkinkan mereka membangun relasi antarpersonal.

- (5) Komunikasi sebagai pertukaran pikiran, gagasan, perasaan, dan keyakinan antara dua orang.
- (6) Selalu dalam bentuk “*dyadic*” yang bersifat dinamis di mana seseorang bertindak sebagai sumber dan yang lain bertindak sebagai penerima yang secara bergantian mereka membuka diri satu sama lain.
- (7) Komunikasi antara dua orang secara individual terhadap orang lain atau berkomunikasi timbal balik dalam bertukar pesan untuk membangun dan mengembangkan relasi dengan efek tertentu. Selain itu, memiliki tujuan untuk mencapai pemahaman bersama tentang apa yang dirasakan, atau mempengaruhi orang lain untuk bertindak.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga termasuk dalam konsep komunikasi antarpribadi. Penggunaan kata keluarga berdasarkan lingkungan dimana proses komunikasi tersebut terjadi yaitu berada dalam suatu lingkungan keluarga. Menurut Liliwari (dalam Yulianty, 2012:44), komunikasi dalam bentuk komunikasi antarpribadi dapat digunakan untuk melakukan perubahan sikap karena komunikasi antarpribadi dianggap efektif untuk mengubah pendapat, sikap atau perilaku manusia sehubungan dengan prosesnya yang dialogis.

Menurut Shek (dalam Lestari, 2014:61), komunikasi orang tua dan anak dapat memengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Kemudian menurut Clark dan Shileds (dalam Lestari, 2104:61), komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku yang bersifat negatif. Orang tua dan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



remaja juga dapat menjadikan komunikasi sebagai *indicator* rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antar anggota keluarga.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Menurut Booth-Butterfield dan Sidelinger (dalam Lestari, 2014:61) menyatakan bahwa :

“Keterbukaan dalam berkomunikasi tentang topik seksualitas dan penggunaan alkohol terbukti berkorelasi dengan kecenderungan remaja untuk melakukan seks yang aman maupun dalam menggunakan alkohol.”

Menurut Sedwig (1997, diakses pada 21 Juli 2015), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara dan tindakan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian antar anggota keluarga.

Menurut Fitzpatrick dan Badzinski (dalam Lestari, 2014:61-62) menyatakan bahwa :

“Dua karakteristik yang menjadi fokus penelitian komunikasi keluarga dalam relasi orang tua-anak. Pertama, komunikasi yang mengontrol yakni tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orang tua atau *egalitarianism* orang tua-anak. Kedua, komunikasi yang mendukung yang mencakup persetujuan, membesarkan hati, ekspresi afeksi, pemberian bantuan dan kerja sama.”

Sedangkan menurut Friendly (2002:1, diakses pada 21 Juli 2015), komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Brommel (1986, diakses pada 21 Juli 2015), komunikasi keluarga

C menekankan hubungan-hubungan interpersonal yang saling terkait antara para anggota keluarga, walau hanya berdasarkan pada ikatan darah atau kontrak-kontrak yang sah sebagai dasar bagi sebuah keluarga.

Menurut Pratikto (2000, diakses pada 21 Juli 2015), bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga salah satunya adalah komunikasi orang tua dan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak bersifat dua arah, disertai pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasihat.

Menurut McLeod dan Chaffee dalam Turner dan West (2006, diakses pada 21 Juli 2015), komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga.

Dalam pola ini secara langsung atau tidak anak diajari menghindari perselisihan dan menekan perasaannya agar bisa menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa atau menghindari penyerangan perasaan orang lain. Dimensi sosial ini mencerminkan absolut atau *unquestioned parental* / otoritas orang dewasa.

Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Komunikasi yang berorientasi konsep lebih memperhatikan aspek fungsi dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mendorong anak menimbang semua *alternative* sebelum pengambilan keputusan serta membiarkan anak berada dalam kontroversi dengan mendiskusikan permasalahan secara terbuka. Dimensi konsep ini mencerminkan diskusi terbuka dari permasalahan-permasalahan dan mempertanyakan pendapat orang lain.

Menurut Syam (dalam Yulianty, 2012:45), mengemukakan tentang karakteristik komunikasi keluarga adalah sebagai berikut :

- (1) Adanya interaksi langsung antara individu-individu yang terlihat. Sistem ditekankan bahwa individu yang terlibat dalam kegiatan komunikasi ini paling sedikit dua orang, antara ibu dan anak, atau antara anak-anak.
- (2) Dalam hal penerimaan pesan, dalam komunikasi keluarga terjadi apabila pesan dari orang tua diterima oleh anak atau sebaliknya.
- (3) Adanya umpan balik secara langsung, misalnya anak yang menerima perintah dari orang tuanya dan langsung membantah atau sebaliknya dia menurut.
- (4) Efek yang langsung dalam komunikasi keluarga. Efek ini bisa berupa persetujuan total atau sebaliknya. Hal yang perlu diperhatikan dalam efek ini adalah pengaruh dari hasil komunikasi tersebut, baik pengaruh orang tua terhadap anak atau sebaliknya.

Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Djamarah (2004, diakses pada 11 Agustus 2015), pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Cepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Djamarah (2014:2) menyatakan bahwa :

“Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilambiri dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing dididik, dan bukan sebagai objek semata”

Menurut McLeod (Kline & Tinheor, 1972:50, dalam Yulianty, 2012:46)

menyatakan 4 pola komunikasi yang ada di dalam keluarga, yaitu :

- (1) *Democratic Family Communication Pattern* (Pola Komunikasi Demokratis), baik orang tua maupun anak memiliki posisi yang setara dalam berkomunikasi.
- (2) *Protective Family Communication Pattern* (Pola Komunikasi Protektif), orang tua yang cenderung terlalu melindungi anaknya, dengan pola komunikasi demikian menyebabkan anak kurang mandiri.
- (3) *Laissez Faire Family Communication Pattern* (Pola Komunikasi Laissez Faire), orang tua cenderung permisif dalam berkomunikasi dengan anaknya, sehingga seolah-olah posisi anak berada diatas orang tuanya pada saat berkomunikasi.
- (4) *Authoritarian Family Communication Pattern* (Pola Komunikasi Otoriter), orang tua yang cenderung menganggap anak sebagai komunikan yang wajib tunduk pada perintah orang tua.

Sedangkan menurut McLeod dan Chaffee dalam Turner dan West (2006, diakses pada 21 Juli 2015), empat tipe pola komunikasi keluarga sebagai berikut :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1) Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*

Komunikasi ini ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

(2) Komunikasi keluarga dengan pola protektif

Komunikasi ini ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.

(3) Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.

(4) Komunikasi keluarga dengan pola konsensual

Komunikasi ini ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ide dari berbagai sudut pandang tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Menurut Devito (1986:157, diakses pada 11 Agustus 2015), ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti komunikasi keluarga yang terdiri dari :

(1) Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.

(2) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja atau mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak.

Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.

(3) Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol,



seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berprestasi lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan pendapat dan pengambilan keputusan sendiri.

(4) Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah daripada berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.

Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua memiliki cara dan pola masing-masing dalam upaya untuk mendidik anak. Cara tersebut akan menjadi suatu kebiasaan yang akan terus diterapkan kepada anak hingga anak menjadi dewasa. Menurut Tafsir (dalam Djamarah, 2014:51), pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.

Menurut Djamarah (2014:51-52), mengenai pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh menjadi suatu pola perilaku yang diterapkan kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dan mampu memberikan efek

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



negatif dan efek positif. Interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak akan berlangsung melalui pola asuh. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak yang secara sadar maupun tidak akan menjadi kebiasaan bagi anak.

Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak dari usia dini akan membentuk karakter dan pribadi anak saat anak menjadi dewasa. Menurut Koentjaraningrat (dalam Djamarah, 2014:52), kepribadian terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki anak maupun oleh berbagai perasaan, emosi, kehendak, dan keinginan yang ditujukan kepada berbagai macam hal dalam lingkungannya.

Setiap orang tua baik ayah maupun ibu tentunya memiliki pengalaman hidup dan latar belakang yang berbeda. Pengalaman baik dari keluarga terdahulu, latar belakang dari pendidikan, dari pekerjaan, dari keadaan keuangan, maupun lingkungan adat istiadat. Dengan adanya perbedaan pengalaman dan latar belakang baik dari ayah maupun ibu akan dilakukan penyesuaian dan kerja sama antar keduanya dalam mendidik anak.

Menurut Djamarah (2014:52-53), latar belakang pendidikan orang tua diyakini memberikan pengaruh terhadap kualitas dan intensitas kepengasuhan yang diberikan kepada anak. Adat istiadat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh karena terkandung nilai-nilai yang terwariskan, tumbuh dan berkembang dalam diri anak dan kemudian menjadi kepribadian anak.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Djamarah, 2014:53), bahwa :

“Pola asuh yang diterapkan oleh suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas.”

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Anak saat masih kecil akan sangat membutuhkan sosok orang tua dalam

berbagai aktivitasnya. Orang tua akan memberikan contoh kepada anak melalui kegiatan sehari-hari. Baik dalam hal berbicara, berperilaku, hingga kebiasaan hidup sehari-hari. Hal tersebut akan menjadi perhatian dan pengamatan bagi anak. Anak yang terbiasa melihat perilaku orang tuanya seiring waktu mulai akan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan meskipun itu baik maupun buruk.

Menurut Djamarah (2014:53-54), meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan. Pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi. Mereka akan meniru dari melihat dan mendengar apa yang orang tua lakukan.

Menurut Nolte melalui sajaknya yang berjudul “Anak belajar dari kehidupan” (dalam Djamarah, 2014:54), bahwa :

“Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika ia dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika ia dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.”

Usia anak mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak. Menurut Ki Fudyartanta (dalam Djamarah, 2014:76), zaman modern abad ke 20 bagian kedua, umum mengakui, bahwa periodisasi perkembangan anak sesuai dengan masa pendidikannya, yaitu sebagai berikut :

- (1) Usia 0 – 4 tahun, masa asuhan ibu, ada yang pada akhirnya tahun ketiga atau keempat mulai diasuh oleh *babysitter*.
- (2) Usia 4 – 6 tahun, pendidikan prasekolah atau taman kanak-kanak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (3) Usia 6 – 12 tahun, pendidikan sekolah dasar (SD).
- (4) Usia 12 – 18 tahun, pendidikan sekolah menengah (SMP / SMA).
- (5) Usia 18 – 24 tahun, pendidikan perguruan tinggi.

Menurut Lewis dan O’Keeffe (dalam Lestari, 2014:47-48) menyatakan bahwa:

“Pada perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terpolarisasi dalam dua pendekatan yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) atau *parent-child system*.”

Menurut Lestari (2014:48), pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan :

(1) *Demandingness*

Dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan *supervise*, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Wujud faktor ini dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua.

(2) *Responsiveness*

Dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan khusus. Wujud faktor ini dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian afeksi dan penghargaan.

Kemudian Baumrind (dalam Lestari, 2014:48-49) mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari dua faktor tersebut :

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

(1) *Authoritative*

Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Di sisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi.

(2) *Authoritarian*

Orang tua bertindak otoriter dengan selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar yang bersifat mutlak serta dimotivasi semangat teologis dan berlaku dengan otoritas tinggi. Anak harus patuh dan terdapat hukuman bila melanggar. Anak tanggung jawab orang tua sehingga keputusan orang tua diyakini terbaik untuk anak. Anak merasa kurang dihargai pendapatnya dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.

(3) *Permissive*

Orang tua yang terlalu baik, cenderung memberikan banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua akan menjadikan dirinya sebagai sumber daya pemenuhan kebutuhan anak, membiarkan anak mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal.



(4) *Rejecting-neglecting*

Orang tua yang terlalu baik, cenderung memberikan banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua akan menjadi tidak peduli dengan segala kebutuhan anak.

Tabel 2.1

Matriks Kombinasi Dua Dimensi Dalam Pengasuhan

		Penerimaan / Ketanggapan	
		Tinggi	Rendah
Kontrol / Tuntutan	Tinggi	<p>(1) Otoritatif Tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak.</p>	<p>(2) Otoriter Banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak.</p>
	Rendah	<p>(3) Permisif Sedikit aturan dan tuntutan, anak terlalu dibiarkan bebas menuruti kemauannya.</p>	<p>(4) Tak Peduli Sedikit aturan dan tuntutan, orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak.</p>

Sumber : Lestari (2014)

Menurut Lestari (2014:50-51), terdapat empat pandangan yang berbeda mengenai interaksi antara orang tua dan anak yang mempengaruhi pola asuh :

(1) Sikap Orang tua Mempengaruhi Anak (*Parent Effect Model*)

Model gaya pengasuhan Baumrind mengasumsikan model interaksi ini. Karakteristik orang tua menentukan bagaimana orang tua memperlakukan anak, yang selanjutnya membentuk karakter anak. Orang tua yang otoritatif maka anak cenderung periang, lebih kooperatif dan percaya diri. Orang tua yang otoriter maka anak



cenderung *moody*, mudah tersinggung dan kurang bahagia. Orang tua yang permisif anak cenderung agresif, kurang kontrol diri dan kurang mandiri.

(2) Sikap Orang tua Tergantung Pada Perilaku Anak (*Child Effect Model*)

Dalam model ini interaksi orang tua akan dipandang lebih adaptif dan perilakunya kepada anak merupakan reaksi terhadap perilaku anak. Bila anak bersikap “manis” maka orang tua bersikap “lembut”. Bila anak bersikap “tidak manis” maka orang tua bersikap “tidak baik”. Tindakan konfrontatif atau melakukan pengabaian terjadi karena orang tua merasa “kehabisan akal” dan bersikap keras yang disebabkan oleh anak yang sangat bandel dan impulsif.

(3) Model Transaksional

Model ini berpandangan bahwa hubungan orang tua dan anak bersifat interaksional. Perilaku orang tua akan memengaruhi perilaku anak dan sebaliknya perilaku anak akan memengaruhi respon orang tuanya. Dalam kenyataannya anak-anak yang tumbuh dalam asuhan orang tua yang sama, tidak memperlihatkan karakter yang seragam pada masa dewasanya. Hal ini memperlihatkan bahwa proses kerja pengasuhan tidak berlangsung dalam satu arah, berlangsung sepanjang waktu dan bersifat dinamis.

(4) Model Proses Dari Penentu Pengasuhan (*Prosess Model of The Determinants of Parenting*)

Menurut Belsky (dalam Lestari, 2014:52), pengasuhan secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, karakteristik anak, dan konteks sosial yang melingkupi hubungan orang tua-anak. Asumsi

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



model ini adalah riwayat orang tua, relasi pasangan, jaringan sosial dan pekerjaan memengaruhi kepribadian individu dan kondisi psikologis secara umum, yang pada gilirannya memengaruhi proses pengasuhan dan akibatannya (*outcomes*) pada anak.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Model Pola Asuh

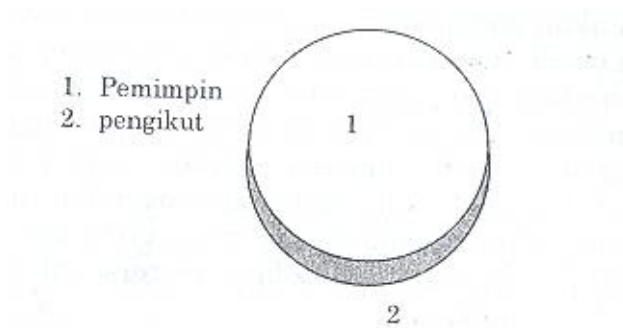
Menurut Widjaja (dalam Djamarah, 2014:56-58) terdapat 3 model pola asuh atau pola kepemimpinan yaitu :

- (1) Model Pola Kepemimpinan Antara Pemimpin dan Pengikut.

Pola ini sebagai hubungan yang erat antara seorang pemimpin (pemimpin) dan yang dipimpin (pengikut). Jika digambarkan, ibarat mata uang yang bermuka dua.

Gambar 2.1

Model Pola Kepemimpinan Antara Pemimpin dan Pengikut



Sumber : Djamarah (2014)

- (2) Model Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara.

Pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah :

- (a) *Ing ngarso sung tulodo* yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu lewat sikap dan perbuatannya,

- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

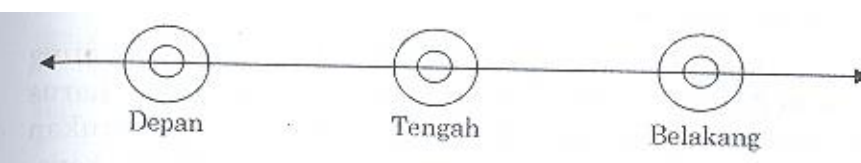
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

menjadikan dirinya pola panutan dari orang-orang yang dipimpinnya.

- (b) *Ing madya mangun karso* yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dipimpinnya.
- (c) *Tut wuri handayani* yang berarti seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Gambar 2.2

Model Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara



Sumber : Djamarah (2014)

(3) Model Pola Kepemimpinan Pancasila.

Kepemimpinan Pancasila mengikuti pola seimbang, selaras dan serasi menurut keadaan, waktu dan tempat atau situasi dan kondisi. Pola ini berdasarkan kepribadian Pancasila yang mengikuti asas dinamika kepemimpinan Pancasila, yaitu di depan memberi teladan, ditengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh, di atas memberi pengayom / perlindungan dan di bawah menunjukkan pengabdian.

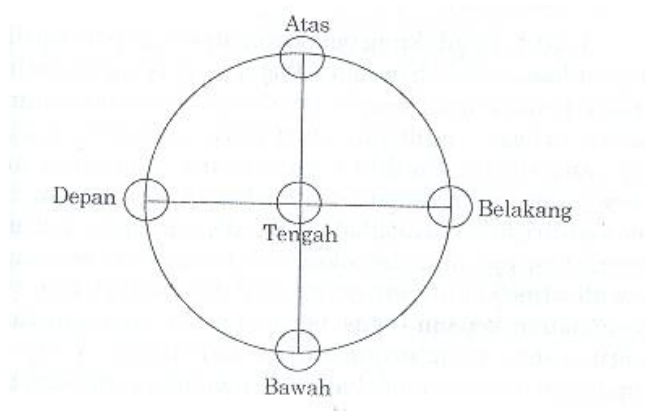
Dalam model ini seorang pemimpin yang taat asas, harus memiliki dinamika horizontal dan vertikal. Seorang pemimpin yang

- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

baik diharapkan mengerti dan memahami dimana dia harus menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu menurut tuntutan keadaan waktu dan tempat.

Gambar 2.3

Model Pola Kepemimpinan Pancasila



Sumber : Djamarah (2014)

Menurut Djamarah (2014:58), dibutuhkan adanya norma kepemimpinan sebagai pemimpin. Adapun norma-norma kepemimpinan yang harus dimiliki adalah : berwibawa, jujur, terpercaya, bijaksana, mengayomi, berani mawas diri, mampu melihat jauh ke depan, berani dan mampu mengatasi kesulitan, bersikap wajar, tegas, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, sederhana, penuh pengabdian kepada tugas, berjiwa besar, mempunyai sifat ingin tahu, mendorong untuk kemajuan.

Menurut Abdurrachman (dalam Djamarah, 2014:59), sifat-sifat pokok seorang pemimpin adalah adil, suka melindungi, penuh inisiatif, penuh daya tarik, dan penuh kepercayaan pada diri sendiri. Kemudian menurut Djamarah (2014:59), bahwa :

“Konteksnya dengan pola asuh orang tua, maka ada sederetan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, yaitu energi jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

pendidikan anak, antusiasme (semangat, kegairahan, dan kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati), penguasaan teknis mendidik anak, ketegasan dalam mengambil keputusan, cerdas, memiliki kepercayaan diri, stabilitas emosi, kemampuan mengenal karakteristik anak, objektif, dan ada dorongan pribadi.”

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Tipe Pola Asuh Orang Tua

Menurut Djamarah (2014:60-67), terdapat 15 macam tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga :

(1) Gaya Otoriter

Tipe pola asuh ini bersifat memaksakan kehendak. Melalui pola ini orang tua akan memaksakan kehendak kepada anak, memonopoli komunikasi dengan anak, semua keputusan berasal dari orang tua. Orang tua akan lebih menggunakan unsur paksaan dan ancaman dalam mengawasi anak. Akibat dari memonopoli dalam berkomunikasi hubungan dengan anak akan cenderung renggang dan berpotensi *antagonistic* (berlawanan). Pola ini sangat cocok untuk anak PAUD, TK dan SD (dalam kasus tertentu).

(2) Gaya Demokratis

Tipe pola asuh ini merupakan tipe yang terbaik selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan anak. Anak diharapkan mampu bertanggung jawab, mengembangkan potensi kepemimpinan dan peduli terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Pola ini mampu memaksimalkan kemampuan anak dalam suasana yang rileks dan cenderung menghasilkan produktivitas dan kreativitas. Pola ini sangat cocok untuk anak SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Menurut Djamarah (2014:61), beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis :

- (a) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- (b) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- (c) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- (d) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif, dan prakarsa dari anak.
- (e) Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- (f) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

(3) *Gaya Laissez-Faire*

Tipe pola ini memberikan kebebasan kepada anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Melalui pola ini diharapkan anak berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindakan komunikasi yang terjadi orang tua cenderung sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbangan pemikiran dari anggota keluarga. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(4) *Gaya Fathernalistik*

Dalam pola ini memiliki sikap kebabakan dalam mendidik anak mencapai tujuan meskipun kadang bersifat sentimental. Kelemahan pola ini adalah anak tidak memiliki kesempatan untuk tumbuh dewasa dan bertanggung jawab. Hal tersebut karna orang tua menganggap anak tidak dewasa, tidak memberi kesempatan anak mengambil keputusan, inisiatif, kreasi dan menganggap orang tua serba tahu. Pola ini cocok untuk anak PAUD, TK (dalam kasus tertentu) dan usia 0 hingga 2 tahun.

(5) *Gaya Karismatik*

Dalam pola ini orang tua memiliki kewibawaan yang kuat karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Pola ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi serta hukum yang berlaku. Pola ini cocok untuk anak usia SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.

(6) *Gaya Melebur Diri*

Dalam pola ini orang tua mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Adanya upaya untuk membangun ikatan kuat, menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan serta keakraban yang harmonis antara orang tua dan anak. Pola ini cocok untuk anak PAUD, TK dan SMP (sampai batas tertentu).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(7) Gaya Pelopor

Tipe pola ini menunjukkan bahwa orang tua selalu sebagai pelopor untuk memberikan contoh kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua akan lebih dahulu berbuat sebelum menyuruh atau memerintah anak dalam segala bidang demi kepentingan pendidikan anak. Pola ini cocok untuk anak dalam semua tingkatan usia.

(8) Gaya Manipulasi

Tipe pola ini orang tua akan bertindak memanipulasi keadaan sebenarnya dengan tujuan agar anak melakukan hal sesuai yang dikehendaki orang tua. Biasanya pola ini berhasil mencapai tujuan karena anak tidak mengetahui maksud orang tua yang sebenarnya. Penggunaan pola ini sangat hati-hati dan sampai batas tertentu untuk anak usia PAUD dan TK (cenderung belum bisa diberikan pengertian).

(9) Gaya Transaksi

Tipe pola ini orang tua akan selalu membuat kesepakatan dengan anak dari setiap tindakan yang diperbuat. Melalui tipe ini diharapkan anak mematuhi aturan orang tua dengan cara melaksanakan perjanjian yang telah ada. Adapun sanksi tertentu apabila anak melanggar perjanjian. Pola ini cocok untuk anak usia SD dan SMP.

(10) Gaya Biar Lambat Asal Selamat

Dalam pola ini orang tua melakukan segala sesuatu sangat berhati-hati. Walaupun berprinsip biar lambat asal selamat namun orientasi hasil tetap yang terdepan dan selalu memperhitungkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan matang sebelum bertindak. Dalam berbicara orang tua menggunakan bahasa lemah lembut dan sopan santun dalam berkata. Pola asuh ini cocok untuk anak PAUD, TK, SD, dan SMP.

(11) Gaya Alih Peran

Dalam pola ini orang tua akan memberikan kesempatan dan tanggung jawab kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak walaupun tidak ada arahan secara detail apa yang harus dilakukan. Pola ini akan berjalan baik apabila anak telah paham, efisien, memiliki kemampuan dan inisiatif dalam bekerja. Pola ini cocok untuk anak SMP, SMA dan perguruan tinggi.

(12) Gaya Pamrih

Dalam pola ini orang tua menerapkan sistem akan memberikan imbalan kepada anak dalam bentuk material apabila anak melakukan sesuatu untuk orang tua. Anak terdorong melakukan sesuatu untuk orang tua karena ingin mendapatkan imbalan jasa. Pola asuh ini cocok untuk anak PAUD, TK, SMP dan SMA, tetapi hanya dalam hal tertentu.

(13) Gaya Tanpa Pamrih

Dalam pola ini dikatakan tanpa pamrih karena orang tua mengajarkan kepada anak mengenai keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan melalui cara asuh orang tua kepada anak. Tidak pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatu pun kecuali mengharapkan keikhlasan Tuhan. Pola ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(14) Gaya Konsultan

Dalam pola ini terjadi komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua akan bertindak sebagai konsultan dan anak sebagai pasien. Anak akan menceritakan mengenai berbagai hal yang dialami dari pengalamannya baik itu berupa hanya sebuah cerita hingga suatu keluhan dan orang tua akan membuka diri menjadi pendengar yang baik. Pola asuh ini digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.

(15) Gaya Militeristik

Dalam tipe ini orang tua akan bertindak suka memerintah. Anak harus patuh terhadap berbagai perintah dan larangan. Tipe ini sangat tepat untuk mengambil keputusan demi keselamatan anak apabila dalam keadaan tertentu seperti ada ancaman maupun keadaan bahaya. Pola ini cocok untuk anak usia Paud, TK dan SD (sangat hati-hati dalam hal tertentu dan dengan kebijakan orang tua)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

j. Kesalahan Pola Asuh Orang Tua

Perkembangan zaman yang semakin modern ini tidak jarang akan menemukan berbagai permasalahan seputar anak. Sosok orang tua tidak akan lepas sebagai sosok yang memberikan pengaruh kepada anak. Orang tua cenderung akan diposisikan sebagai orang yang bersalah apabila anaknya didapati telah melakukan hal yang negatif. Adapun kelakuan negatif anak meliputi : narkoba, seks bebas, perjudian, pencurian dan sebagainya.

Menurut Ulwan (dalam Djamarah, 2014:69-70), jika anak diperlakukan oleh orang tua dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas dan selalu mendapatkan penghinaan dan ejekan, maka akan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menimbulkan reaksi balik yang akan tampak pada perilaku akhlaknya, dan segala rasa takut serta cemas akan tampak pada tindakan-tindakan anak. Bahkan secara lebih tragis akan mengakibatkan anak terkadang berani membunuh orang tua atau meninggalkan rumah demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman dan perlakuan yang menyakitkan.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Menurut Ali Hasan az-Zhecolany (dalam Djamarah, 2014:70), bahwa :

“Kesalahan-kesalahan orang tua yang menyebabkan anak tidak shaleh adalah membiarkan anak melakukan kesalahan, kurang apresiatif, selalu melarang anak, selalu menuntut anak, selalu mengabaikan permintaan anak, tidak mampu menjadi teladan bagi anak, melakukan kekerasan, tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup, tidak sepaham antara ayah dan ibu, mengklaim buruk, terlalu baik sangka atau terlalu berburuk sangka pada anak, pilih kasih,”

Menurut Djamarah (2014, 70-71), kesalahan pola asuh orang tua berkisar di seputar berikut yaitu :

- (1) Ketidaksamaan dalam menyikapi perilaku anak.
- (2) Selalu menuruti perilaku anak.
- (3) Kesalahan penempatan kasih sayang.
- (4) Miskin sopan santun dalam bahasa dan perilaku.
- (5) Pengawasan yang berlebihan terhadap anak.
- (6) Penerapan norma keluarga yang terlalu ketat.
- (7) Kesalahan mentradisikan budaya, norma dan nilai.
- (8) Deskriminatif dalam menyikapi prestasi belajar anak.
- (9) Deskriminatif dalam memperlakukan anak.
- (10) Terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan kepada anak.
- (11) Pencitraan yang keliru terhadap perkembangan anak.
- (12) Miskin keteladanan, kebiasaan yang baik, dan budaya malu.
- (13) Miskin keteladanan budaya silaturahmi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



k. Gaya Komunikasi

Menurut Liliweri (2015:254), gaya komunikasi menjelaskan bagaimana cara kita berperilaku ketika kita mengirim dan menerima pesan. Kita sebut “gaya komunikasi” pribadi karena kita paling sering memakai gaya tertentu ketika berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang memiliki gaya komunikasi yang unik, karena itu jika kita mengenal gaya komunikasi seseorang maka kita juga dapat menemukan kesadaran dari diri kita sehingga dapat mengembangkan interaksi dan relasi antarpersonal demi tercapainya komunikasi efektif. Gaya komunikasi dapat membuat seseorang menjadi sukses dalam relasi dengan orang lain.

Kemudian menurut Raynes (dalam Liliweri, 2015:255), gaya komunikasi dapat dipandang sebagai campuran unsur-unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan-pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata-kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi. Ini termasuk nada, volume atas semua pesan yang diucapkan.

Selanjutnya menurut Gudykunst *and* Ting-Toomey (dalam Liliweri, 2015:255), *communication styles can also be viewed as a meta-messages which contextualizes how verbal messages should be acknowledge and interpreted*. Gaya komunikasi juga dapat dipandang sebagai *meta-messages* yang mengkonstekstualisasikan bagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasi.

Berdasarkan pendapat tersebut Liliweri menjelaskan (2015:255) definisi tersebut menjelaskan mengapa seorang berkomunikasi, tidak lain berkomunikasi sebagai upaya untuk merefleksikan identitas pribadinya yang dapat memengaruhi persepsi orang lain terhadap identitas tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Norton (dalam Liliweri, 2015:255-256), para ahli komunikasi

telah mengelompokkan beberapa tipe atau kategori gaya komunikasi ke dalam 10 gaya. Dalam praktek komunikasi, 10 gaya tersebut dikelompokkan ke dalam tiga gaya yang dianalogikan sebagai gaya kandidat, gaya hakim dan gaya senator. 10 gaya tersebut adalah :

- (1) Gaya Dominan (*Dominant Style*), gaya seorang individu untuk mengontrol situasi sosial.
- (2) Gaya Dramatis (*Dramatic Style*), gaya seorang individu yang selalu “hidup” ketika dia bercakap-cakap.
- (3) Gaya Kontroversial (*Controversial Style*), gaya seseorang yang selalu berkomunikasi secara argumentatif atau cepat untuk menantang orang lain.
- (4) Gaya Animasi (*Animated Style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif dengan memakai bahasa nonverbal.
- (5) Gaya Berkesan (*Impression Style*), gaya komunikasi yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat dan merupakan gaya yang sangat mengesankan.
- (6) Gaya Santai (*Relaxed Style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa.
- (7) Gaya Atentif (*Attentive Style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap simpati dan bahkan empati, mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- (8) Gaya Terbuka (*Open Style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur dan mungkin saja blak-blakan.
- (9) Gaya Bersahabat (*Friendly Style*), gaya komunikasi yang ditampilkan seseorang dengan ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif dan mendukung.
- (10) Gaya yang Tepat (*Precise Style*), gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.

Menurut Comstock dan Higgins (dalam Liliwari, 2015:256), menelaah gaya komunikasi yang dikemukakan oleh klasifikasi Norton ke dalam empat kategori yang meliputi :

- (1) Gaya Kooperatif (*Cooperative Style*), gaya yang memadukan orientasi sosial dan tugas.
- (2) Gaya Prihatin (*Apprehensive Style*), gaya yang relatif bersahabat namun selalu menampilkan perasaan cemas dan kepatuhan.
- (3) Gaya Sosial (*Social Style*) yang digambarkan sebagai gaya ekspresif, dominan (gaya menguasai orang lain), gaya *dramatic*, dan gaya tepat.
- (4) Gaya Kompetitif (*Competitive Style*), gaya yang tepat atau gaya standar, ekspresif, tidak terbuka terhadap isu-isu personal, dan lebih suka tampil dominan dan berargumentasi.

McCallister (dalam Liliwari, 2015:255), mengelompokkan lain terhadap “gaya komunikasi” meliputi tiga kategori, yaitu :

- (1) “*Noble Style*” merupakan gaya terhormat, gaya standar, gaya sesuai dengan patokan yang seharusnya dilakukan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) “*Reflective Style*” merupakan gaya yang dipakai sebagai gaya yang secara tidak langsung melakukan refleksi kepribadian.

(3) “*Socratic Style*” merupakan gaya yang selalu menampilkan rincian konten dan analisis yang digunakan dalam perdebatan.”

Menurut Heffner (dalam Liliwari, 2015:256), mengklasifikasikan ulang gaya komunikasi dari McCallister ke dalam tiga gaya, yaitu :

(1) Gaya Pasif (*Passive Style*) merupakan gaya seseorang yang cenderung menilai orang lain selalu benar dan lebih penting daripada diri sendiri.

(2) Gaya Tegas (*Assertive Style*) merupakan gaya seseorang yang berkomunikasi secara tegas mempertahankan dan membela hak-hak sendiri demi mempertahankan hak-hak untuk orang lain.

(3) Gaya Agresif (*Aggressive Style*) merupakan gaya seorang individu yang selalu membela hak-hak dia sendiri, merasa superior, dan suka melanggar hak orang lain, dan selalu mengabaikan perasaan orang lain.

Menurut Liliwari (2015:257) menyatakan bahwa :

“Sistem pengukuran gaya bahasa memiliki tiga sudut pandang, yaitu : sudut pandang dari diri sendiri, sudut pandang individu yang beradaptasi dengan lingkungan, dan sudut pandang individu sebagaimana dirasakan orang lain.”

Menurut Jung (dalam liliwari, 2015:259), terdapat empat gaya komunikasi yang didasarkan pada kecenderungan orientasi individu pada tugas yang dibandingkan dengan individu yang berorientasi pada relasi dengan orang lain, yaitu :

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1) Gaya Pengendali (*Controller Style*)

Gaya individu yang dapat mengendalikan diri, mengendalikan orang lain, dan dapat mengendalikan situasi. Tipe individu ini selalu berorientasi pada tugas, dia selalu fokus pada tujuan akhir dari apa yang dia ingin capai dari tugas tersebut. Orang seperti ini juga memiliki “rasa” yang tinggi terhadap sesuatu yang bersifat “*urgent*”, dia juga dapat mengendalikan suaranya yang keras dan membatasi ekspresi mental.

(2) Gaya Kolaborator (*Collaborator Style*)

Gaya individu yang santai, berorientasi pada hubungan dan menikmati pekerjaan bersama dengan orang lain untuk mencapai *consensus* tertentu. Orang ini juga suka mengajukan banyak pertanyaan, memiliki sikap semena-mena, dan ragu-ragu membuat keputusan, dia sangat emosional sehingga selalu tampil dengan nada suara yang ekspresif.

(3) Gaya Analisis (*Analyzer Style*)

Gaya individu yang sangat berorientasi pada hal-hal dengan tingkat rincian yang tinggi, dia seorang pemikir yang mengandalkan logika termasuk ketika dia menganalisis orang lain atau menganalisis situasi. Dia sangat berhati-hati sehingga bersuara lembut dan monoton, kontak mata dan ekspresi yang dia tampilkan sangat terbatas.

(4) Gaya Sosial (*Socializer Style*)

Gaya individu yang suka bergaul, dia tampil santai, karena itu dia sangat menikmati suasana sosial ketika dia bertemu dengan orang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



lain akan mendapatkan energi baru. Jika hendak mengambil keputusan, dia selalu mengumpulkan berbagai pendapat orang lain. Dia selalu tampil blak-blakan, cepat membuat keputusan, bersikap tegas, kalau bicara serba cepat, mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui gerakan anggota tubuh, dan menampilkan ekspresi wajah dan nada yang bersahabat.

Menurut Heffner (dalam Liliweri, 2015:261-266), terdapat tiga gaya komunikasi berdasarkan klasifikasi berdasarkan gaya komunikasi McCallister, yaitu :

(1) Gaya Komunikasi Pasif (*Passive Style*)

Gaya individu yang menghindari cara mengungkapkan pendapat atau perasaan secara terbuka tentang berbagai hal mengenai hak pribadinya dan tidak terlalu suka mengungkapkan cara untuk memenuhi kebutuhannya (menghindari konfrontasi dengan orang lain). Gaya ini berada dalam pribadi yang merasa rendah diri dan memiliki sifat pemalu. Individu akan sulit membuat kontak mata terutama jika situasi komunikasi tidak positif.

(2) Gaya Komunikasi Asertif (*Assertive Style*)

Gaya individu ini memiliki sifat tegas, percaya diri, sangat menghargai diri sendiri dan waktu, memakai emosi dengan cerdas dan kebutuhan utamanya adalah spiritual demi kenyamanan dan ketenangan pribadi. Individu akan jelas menyampaikan pendapat dan perasaannya, tegas membela hak dan kebutuhan tanpa melanggar hak orang lain. Individu akan tampil dengan tenang dan mengucapkan semua hal dengan jelas, bersikap jujur dan *to the point* pada persoalan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3) Gaya Komunikasi Agresif (*Aggressive Style*)

Gaya individu yang terbiasa berbicara dengan berani, mahir, langsung dan sering dengan kata-kata dan suara yang keras. Sering dipersepsikan individu yang sombong, suka menuntut, suka cari masalah dalam persaingan. Individu akan sering menciptakan situasi menang-kalah, mengintimidasi dan kontrol untuk mendapatkan kebutuhannya, sering berlaku tidak sopan dan menyakitkan orang lain dalam berkomunikasi.

Tabel 2.2

Tiga Gaya Umum Menurut Heffner

Variabel Tampilan	Tiga Gaya Utama		
	Pasif	Asertif	Agresif
Motivasi dan Keyakinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Jangan bilang bahwa perasaanmu benar” 2. “Jangan buat ribut.” 3. “Tidak sepakat” 4. “Orang lain berbuat lebih baik daripada apa yang saya buat” 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya diri dan percaya orang lain merupakan nilai. 2. Bersikap asertif tidak selalu menag. Tangani situasi menjadi efektif. 3. “Saya benar dan orang lain juga benar” 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Setiap orang pasti suka saya” 2. “Saya tak pernah bersalah” 3. “Saya selalu benar, anda selalu salah”
Gaya Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak langsung 2. Selalu sepakat 3. Tidak pernah bicara lebih dahulu 4. Ragu-ragu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektif dan aktif mendengarkan 2. Sedikit pernyataan, selalu ada pengharapan 3. Menyatakan pengamatan, tidak pernah beri label atau penilaian 4. Ekspresi diri secara langsung, jujur, dan segera menyatakan perasaan dan keinginan. 5. Cek perasaan orang lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tertutup 2. Sedikit mendengarkan 3. Sukar mendengar pandangan orang lain 4. Interupsi 5. Monopoli pembicaraan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>Karakteristik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Apologetic</i>, sadar diri 2. Percaya orang lain tetapi tidak percaya diri 3. Tak suka nyatakan keinginan dan perasaan diri 4. Membiarkan orang lain buat keputusan bagi dirinya 5. Tidak perlu dapat sesuatu, biar orang lain yang dapat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak suka menilai 2. Mengamati perilaku daripada memberi label 3. Percaya diri dan orang lain 4. Konfiden 5. Sadar diri 6. Terbuka, luwes, serbaguna 7. Rasa humor dan suka berguyon 8. Tegass 9. Proaktif dan inisiatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencapai tujuan dengan perhitungan 2. Sangat dominan dalam komunikasi, main tabrak 3. Ingin jadi patron 4. Kasar dan sinis
<p>Perilaku</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nafas panjang / kuat 2. Coba ambil posisi jadi penengah untuk menghindari konflik 3. Tenang jika menghadapi masalah 4. Akan bertanya jika situasi tidak menentu 5. Bertindak dengan cara <i>complain</i>. 6. Biarkan orang lain juga ikut memilih 7. Sulit mengimplementasikan perencanaan 8. Rela berkorban 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bekerja dari apa yang dia pilih 2. Tahu apa yang dibutuhkan dan kembangkan rencana untuk mendapatkannya 3. Berorientasi pada tindakan 4. Ada bakat kerja di perusahaan 5. Realistik dalam harapan 6. Adil dan jujur 7. Konsisten 8. Melakukan tindakan tepat dan memberikan apa yang orang lain inginkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka menjatuhkan orang lain 2. Tidak pernah berfikir tentang kesalahan orang lain 3. Tampil seperti bos 4. Memasuki ruang privasi orang lain, terlalu berkuasa 5. Ketika berkomunikasi suka mendorong orang menjauhi dirinya 6. Seolah mengetahui sikap semua orang 7. Tidak menunjukkan apresiasi

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>Tanda-tanda Nonverbal</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<ol style="list-style-type: none"> Selalu gelisah Selalu angguk kepala kalau berkomunikasi Jarang ekspresikan wajah Senyum dan angguk tanda setuju Mata selalu sayu dan sedih Tampilan tubuh melorot Volume suara rendah Waktu bicara nada suara meningkat Ragu-ragu ketika ada kecemasan 	<ol style="list-style-type: none"> Terbuka, <i>gesture</i> alamiah Sangat atensi, ekspresi wajah menarik Kontak mata langsung Tampilan tubuh penuh percaya diri, santai Volume suara tepat, ekspresif Bicara dengan nada yang berviasi 	<ol style="list-style-type: none"> Suka tunjuk pakai telunjuk Dahi berkerut Menatap dengan tajam dan kritis Pandangan marah Tatapan mata Tampil dingin Suara nyaring Ceplas ceplos
<p>Tanda-tanda Verbal</p>	<ol style="list-style-type: none"> “Anda bisa lakukan itu” “Anda lebih berpengalaman daripada saya” “Saya tidak bisa.....” “Ini bisa salah, tetapi” Saya akan coba... Menonton, energi rendah 	<ol style="list-style-type: none"> “Saya akan pilih...” “Apa yang harus saya pilih ?” “Apa alternatif yang bisa saya pilih ?” 	<ol style="list-style-type: none"> “Anda harus (<i>Should, ought better</i>)” “Jangan pernah bertanya apa sebab, tapi lakukan !” Menyimpangkan kata-kata verbal.
<p>Kontakasi dan Pemecahan Masalah</p>	<ol style="list-style-type: none"> Suka menghindar dan menunda Menarik diri dan muka berengut Mengatakan setuju meskipun dalam hati belum sepakat Mengajarkan energi untuk menghindari konflik Habiskan waktu untuk minta nasihat Terlalu sering bilang setuju 	<ol style="list-style-type: none"> Negoisasi, berunding, <i>trades off</i>, kompromi Menghadapi masalah, tepat waktu selesaikan Tidak mau membiarkan perasaan negatif timbul 	<ol style="list-style-type: none"> Bernafsu menang sendiri, mengancam dan mempertahankan diri Bernafsu menang dan mempersalahkan orang lain

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>Sangat Perasaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak berdaya 2. Tidak suka menerima kredit demi pekerjaan 3. Jarang mengakui ketidakmampuan orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Antusias 2. Ingin damai 3. Ingin tenang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Marah 2. Kejam 3. Frustrasi 4. Tidak bersahabat
<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasrah dan berserah diri 2. Membangun relasi ketergantungan 3. Posisi pendapat orang ini tidak jelas 4. Khawatir harga dirinya perlahan-lahan hilang 5. Mempermasalahkan masalah orang lain 6. Tidak terlalu suka untuk disukai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan harga diri dan percaya diri 2. Meningkatkan harga diri orang lain 3. Merasa termotivasi dan mengerti 4. Orang lain juga ingin tahu di mana posisi mereka 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terprovokasi menghadapi agresi, asingkan diri dari orang lain, kadang sakit mental 2. Berani buang waktu dan energi 3. Membayar mahal untuk <i>human relationship</i> 4. Daya tahan kuat menghadapi penyimpangan, dan sabotase 5. Bentuk aliansi untuk melawan 6. Suka membenci

Sumber : Liliweri (2015)

Perilaku Konsumen

Menurut Shiffman dan Kanuk (2000, diakses pada 21 Juli 2015), pengertian perilaku konsumen adalah “*Consumer behavior can be defined as the behavior that customer display in searching for, purchasing, using, evaluating, and disposing of products, services, and ideas they expect will satisfy they needs*”.

Perilaku yang diperhatikan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi dan mengabaikan produk, jasa, atau ide yang diharapkan dapat memuaskan konsumen untuk dapat memuaskan kebutuhan konsumen.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Loundon dan Della Bitta (1993, diakses pada 21 Juli 2015),

perilaku konsumen adalah “*Consumer behavior may be defined as the decision process and physical activity individuals engage in when evaluating, acquiring, using, or disposing of goods and services*”. Perilaku konsumen adalah proses pengambilan keputusan dan kegiatan fisik individu-individu yang semuanya melibatkan individu dalam menilai, mendapatkan, menggunakan, atau mengabaikan barang dan jasa.

Menurut Ebert dan Griffin (1995, diakses pada 21 Juli 2015), perilaku konsumen adalah “*the various facets of the decision process by which customers come to purchase and consume a product*”. Upaya konsumen untuk membuat keputusan tentang suatu produk yang dibeli dan dikonsumsi.

Menurut Philip Kotler dan Gary Armstrong (1996, diakses pada 21 Juli 2015), keputusan pembelian dari pembeli sangat dipengaruhi oleh faktor :

(1) Faktor Kebudayaan

Budaya merupakan kumpulan nilai dasar, persepsi, keinginan dan perilaku yang dipelajari oleh anggota masyarakat dari keluarga dan lembaga penting lainnya. Setiap kebudayaan terdiri dari berbagai sub budaya. Sub budaya dibedakan menjadi empat jenis : kelompok nasionalisme, kelompok keagamaan, kelompok ras, area geografis. Berdasarkan sub budaya tersebut akan tercipta segmen pasar penting dan pemasar akan merancang produk dan program pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.

(2) Faktor Sosial

Faktor sosial yang mempengaruhi seperti kelompok kecil, keluarga serta peranan dan status sosial konsumen. Keluarga adalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat dan sangat mempengaruhi perilaku pembelian. Keputusan pembelian keluarga tergantung pada produk, iklan dan situasi.

(3) Faktor Pribadi

Kepribadian terdiri karakteristik pribadi seperti umur dan tahapan daur hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep diri pembeli. Gaya hidup seseorang adalah pola hidup di dunia yang diekspresikan oleh kegiatan, minat dan pendapat seseorang. Bila jenis-jenis kepribadian diklasifikasikan dan memiliki korelasi yang kuat antara jenis-jenis kepribadian tersebut dengan berbagai pilihan produk atau merek.

(4) Faktor Psikologi

Empat faktor psikologis yang mempengaruhi yaitu motivasi (kebutuhan yang cukup menekan untuk mengarahkan seseorang mencari cara untuk memuaskan kebutuhan), persepsi (proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini), pengetahuan serta kepercayaan. Ada tiga proses persepsi yaitu perhatian yang selektif, gangguan yang selektif dan mengingat kembali yang selektif

Menurut Kotler (1997, diakses pada 21 Juli 2015) ada beberapa tahap dalam mengambil suatu keputusan untuk melakukan pembelian, yaitu :

- (1) Pengenalan masalah, merupakan faktor terpenting dalam melakukan proses pembelian, dimana pembeli akan mengenali suatu masalah atau kebutuhan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (2) Pencarian informasi. Seseorang selalu mempunyai minat atau dorongan untuk mencari informasi. Apabila dorongan tersebut kuat dan obyek yang dapat memuaskan kebutuhan itu tersedia maka konsumen akan bersedia untuk membelinya.
- (3) Evaluasi Alternatif. Konsumen akan mempunyai pilihan yang tepat dan membuat pilihan alternatif secara teliti terhadap produk yang akan dibelinya.
- (4) Keputusan Pembeli. Setelah konsumen mempunyai evaluasi alternatif maka konsumen akan membuat keputusan untuk membeli. Penilaian keputusan menyebabkan konsumen membentuk pilihan merek di antara beberapa merek yang tersedia.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

B. Penelitian Terdahulu

1. Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karir di Kota Bandung (Ferane Aristrivani Sofian, Oktober, 2011)

Saat ini, peran wanita telah bergeser dari peran tradisional menjadi moderen.

Dari hanya memiliki peran tradisional untuk melahirkan anak dan mengurus rumah tangga, kini wanita mempunyai peran sosial dimana dapat berkarir dalam berbagai bidang kehidupan dengan didukung pendidikan yang tinggi. Ketika sosok wanita bekerja memasuki masa berumah tangga, segalanya jadi berbeda.

Khusus bagi yang sedang berada di puncak karir membagi waktu antara karir dan keluarga menjadi masalah yang sulit dipecahkan. Hal inilah yang kerap jadi dilema dalam kehidupan pasangan suami istri. Persoalannya tambah tidak sederhana ketika anak juga menuntut perhatian yang khusus dari sang ibu. Peran seorang wanita ketika memasuki jenjang perkawinan tampak menjadi begitu kompleks ketika berbagai kepentingan saling berbenturan.



Saat seorang wanita dituntut menjadi ibu yang bertanggungjawab atas keberadaan anak dan tetap utuhnya rumah tangga, disamping keinginan meraih kemajuan dari balik dunia kerja, membuat banyak wanita terperangkap pada dilema, harus memilih salah satu keluarga atau karir ? Apa sebenarnya yang menjadi motif para wanita dalam meniti karir ? Apakah makna karir dan keluarga bagi mereka ? Dan apakah makna dari komunikasi keluarga bagi mereka dalam menciptakan dan menjaga keharmonisan keluarga ?

Motif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan pendekatannya adalah fenomenologi. Secara umum penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami fenomena, didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas, dengan objek masalah masyarakat. Peneliti mengumpulkan data yang berserakan, merangkainya sehingga membangun suatu gambaran yang kompleks dan *holistic*, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci yang keseluruhan langkah penelitiannya dilakukan dalam *setting* alamiah.

Informan dalam penelitian ini adalah para wanita karir yang berada di Kota Bandung. Hasil penelitian menggambarkan bahwa :

- a. Terdapat lima macam motif yang didasari yang berasal dari dalam diri para wanita karir yang menyebabkan mereka berjuang meniti karirnya yaitu membantu perekonomian rumah tangga, mengaplikasikan ilmu, sosialisasi, memiliki penghasilan sendiri dan aktualisasi.
- b. Makna karir bagi wanita karir dalam penelitian ini adalah suatu anugrah dari Tuhan yang diraih dengan penuh perjuangan dan pengorbanan dan sesuatu yang berharga yang menjadi penunjang bagi kehidupan serta bagian dari diri yang merupakan hasil karya dan kreatifitas yang bermanfaat bagi orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Makna keluarga bagi wanita karir dalam penelitian ini adalah sumber kebahagiaan utama di dalam kehidupan yang merupakan anugrah dan titipan dari Tuhan dan sesuatu yang berharga yang telah menjadi bagian dari diri yang harus terbina dan terjaga keberlanjutannya.

- c. Makna komunikasi para wanita karir dengan suaminya adalah sebagai bentuk nyata dari rasa sayang, kepedulian, dan rasa cinta serta sebagai cara untuk menjaga kedekatan atau keakraban dengan suami dan keutuhan perkawinan. Makna komunikasi ibu terhadap anak bagi wanita karir dalam penelitian ini adalah sebagai bentuk nyata rasa sayang dan kepedulian, sebagai cara untuk mengajar dan mendidik sang anak serta sebagai cara untuk menjaga keakraban dengan anak.

Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan fenomenologi dan membahas mengenai komunikasi keluarga. Perbedaannya adalah penelitian Ferane Kristivani Sofian membahas makna komunikasi keluarga bagi wanita karir di kota Bandung sedangkan penulis membahas mengenai komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam proses penyelesaian masalah.

2. Studi Fenomenologi Tentang Komunikasi Remaja Pengguna Narkoba (Evlina Sulianty, Juli, 2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi yang dilakukan oleh remaja pengguna narkoba dengan sesama pengguna, konselor, di dalam kelompok dan dengan orang tua. Penelitian ini berlokasi di RSKO Jakarta. Penelitian ini menggunakan perspektif Fenomenologi dan teori Interaksi Simbolik, sebagai acuan untuk menggali informasi dan persepsi serta melihat perilaku komunikasi para informan sebagai subjek penelitian.



Data diperoleh dengan cara wawancara mendalam, pengamatan berperan serta, dan studi dokumentasi. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

a. Proses Komunikasi Dengan Sesama Pengguna.

Proses komunikasi dengan sesama pengguna terjadi dalam situasi formal dan non formal. Dalam situasi formal biasanya terjadi pada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pada situasi non formal, biasanya pada perbincangan sehari-hari, residen bebas mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Contohnya, residen saling berbagi cerita tentang pengalaman hidup ketika masih menggunakan narkoba hingga pengalaman selama di RSKO Jakarta.

b. Proses Komunikasi Dengan Konselor / *Brother*.

Proses komunikasi ini bertujuan membangun karakter dan mental yang kuat dalam diri residen sehingga benar-benar bisa meninggalkan atau melupakan narkoba.

c. Proses Komunikasi di Dalam Kelompok.

Proses komunikasi ini sengaja diadakan agar residen terbiasa memecahkan sebuah permasalahan secara bersama. Selain itu, dalam setiap kegiatan diskusi ini, residen akan merasa tertantang untuk termotivasi memecahkan masalah dengan rekan lainnya dan menyatukan visi mereka. Selain itu, adapun tujuan proses komunikasi di dalam grup ini, guna membangun rasa percaya diri residen dalam menghadapi dunia luar atau masyarakat.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



d. Proses Komunikasi Dengan Orang tua

Dalam proses komunikasi ini, peran orang tua sangatlah besar dalam mendukung perkembangan mental dan karakter residen. Dengan kata lain, remaja pengguna narkoba butuh perhatian dari orang tua ataupun keluarga. Karena itu diperlukan peran keluarga dalam mendukung penyembuhan residen, yaitu : dalam kunjungan, dukungan dan motivasi, kepercayaan, dan pujian.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan fenomenologi dari Alfred Schutz karena meneliti mengenai dunia sosial. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian Evline Yulianty dengan penelitian penulis yaitu :

- a. Penelitian Evline Yulianty meneliti dunia sosial mengenai komunikasi remaja pengguna narkoba. Sedangkan penelitian penulis membahas mengenai komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam proses penyelesaian masalah.
- b. Walaupun kedua penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik namun berbeda dari pakar penelitiannya. Penelitian Evline Yulianty menggunakan teori interaksi simbolik Blumer. Sedangkan penulis menggunakan teori interaksi simbolik Mead.

3. **Komunikasi Keluarga pada Pasangan Suami-Istri Kader PKS Kota Bandung**
(Asaas Putra, Januari, 2012)

Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam sendi kehidupan manusia. Komunikasi interpersonal adalah dasar dari membangun hubungan interpersonal yang lebih mendalam. Dasar hubungan di dalam individu sebuah keluarga adalah komunikasi interpersonal yang baik bagi setiap anggotanya. Tujuan penelitian ini

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

adalah mendalami hubungan relasi antara dua orang kader PKS yang kemudian membentuk sebuah keluarga.

Proses ini dimulai dengan menentukan pasangan hidup mereka yang memilih menikah dengan cara perjudohan. Jauh berbeda dengan pasangan-pasangan yang menikah secara konvensional. Mulai dari proses perjudohan, hingga menjadi sebuah keluarga. Dengan cara perjudohan yang menurut mereka berdasarkan syar'i dengan konsekuensi yang jauh berbeda dengan pasangan pada umumnya.

Melalui paradigma penelitian kualitatif, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengkonfirmasi kepada Teori Fenomenologi Sosial dibantu dengan Teori Interaksi Simbolik dan Teori Belajar Sosial sebagai rujukan, Peneliti menggunakan pokok-pokok pikiran Joseph A. DeVito tentang karakteristik komunikasi, serta turunan dari Komunikasi Antarpribadi yaitu Komunikasi Keluarga dan ditambah dengan Komunikasi Kelompok.

Komunikasi keluarga terdiri dari beberapa macam bentuk komunikasi seperti komunikasi ayah dan anak, komunikasi ibu dan anak, komunikasi orang tua dan anak, komunikasi suami dan istri dan lain sebagainya. Persamaan penelitian ini adalah meneliti mengenai komunikasi keluarga, namun penelitian Asaas Putra membahas mengenai komunikasi suami dan istri sedangkan penulis membahas mengenai komunikasi orang tua dan anak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dilindungi IBI BIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

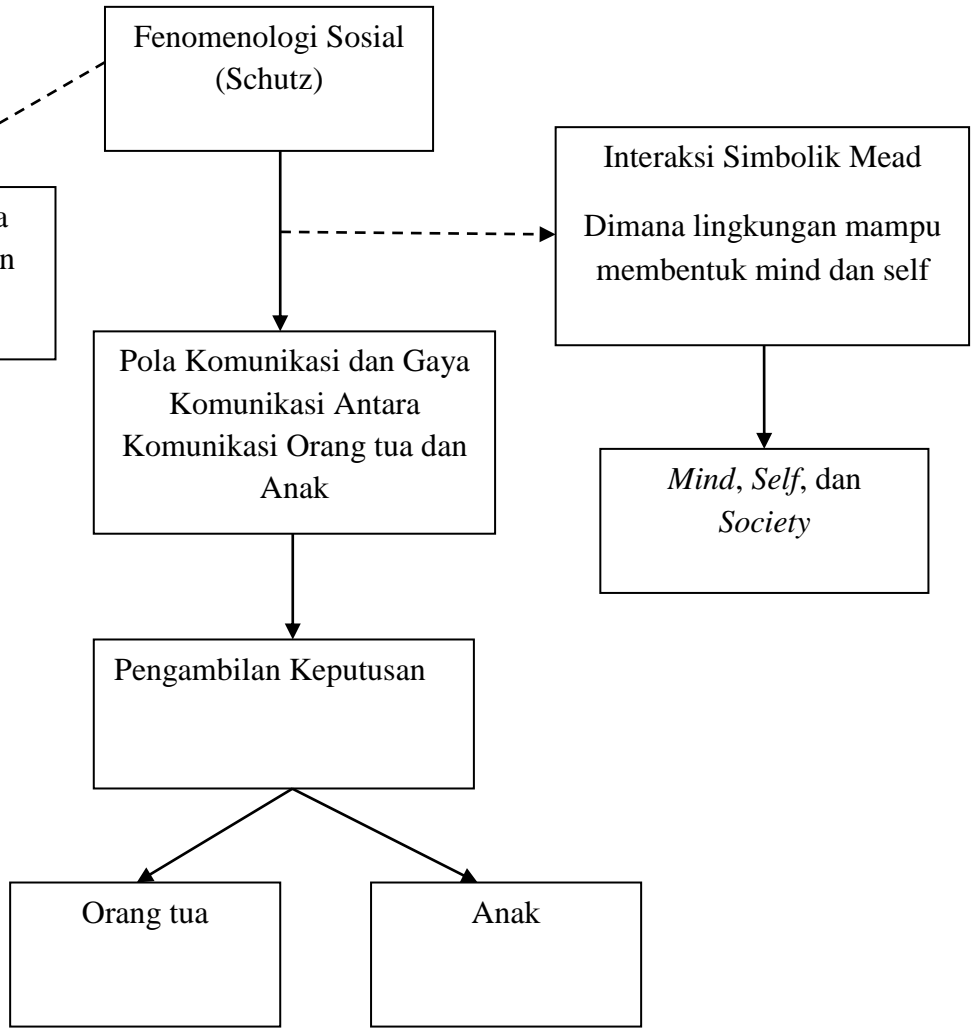
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

Membekankan pada makna pengalaman seseorang

1. Dilarang menyalin, mengutip, atau seluruhnya karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Setiap orang tua pasti akan melewati masa kanak-kanak. Dalam proses dari masa kanak-kanak menjadi orang tua tentu akan mengalami berbagai peristiwa yang akan menjadi pengalamannya. Pengalaman tersebut bisa didapat melalui aktivitas sehari-hari, baik dari pemahaman diri sendiri akan suatu peristiwa maupun hingga lingkungan yang mampu memberikan pengaruh atau saran sebagai informasi tambahan.

Saat memasuki peran sebagai orang tua, tentunya setiap orang tua memiliki ciri khas tersendiri pola komunikasi dalam berkomunikasi di keluarga. Ada orang tua menerapkan sistem komunikasi sesuai dengan pengalaman yang didapat saat masih menjadi anak-anak oleh orang tua pendahulunya. Adapula orang tua yang menerapkan sistem komunikasi sesuai dengan masukan atau saran yang diperoleh dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Berdasarkan dari pengalaman dan pengaruh lingkungan sekitar mampu membentuk karakter orang tua dalam menerapkan pola komunikasi dalam komunikasi orang tua dan anak. Selain pola komunikasi, gaya komunikasi juga mampu memberikan pengaruh dalam komunikasi orang tua dan anak. Ketika suatu keluarga menghadapi suatu permasalahan dibutuhkan suatu upaya untuk menyelesaikannya.

Karakteristik dalam pola komunikasi dan gaya komunikasi yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga baik ayah, ibu maupun anak mampu memberikan respon bagaimana dalam mengambil suatu keputusan. Hal tersebut mampu menunjukkan karakter dari masing-masing ketika dalam mengambil suatu keputusan.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hati Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.